



Pengaruh Karawitan terhadap Aspek Sosial-Emosional Anak pada Sanggar Marsudi Kagunan Sragen

Anggi Danuarta^{1*}, Bondan Aji Manggala²

^{1,2} Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia.

Email: darta6810@gmail.com¹, bondanmanggala@gmail.com²

*Penulis Korespondensi : darta6810@gmail.com¹

Abstract. *This article explains and analyzes the influence of Karawitan music on the social-emotional development of children who are members of Marsudi Kagunan Cultural Center, in Sragen and examines the role of the studio in preserving local traditions. The study employs a qualitative method, using interviews and participant observation as the primary data sources. The analysis adopts Alan P. Merriam's theory of the functions of music, which emphasizes the social, emotional, and communicative roles of music. The findings reveal that active participation in Karawitan positively affects children, particularly by enhancing self-confidence, social skills, emotional regulation, and the development of responsibility and independence. Engagement in traditional activities such as wayang kulit, nyadran, and kenduren also strengthens cultural identity and fosters pride in local heritage. Despite challenges, including declining interest among younger generations and public criticism, Marsudi Kagunan Cultural Center functions as a center for character formation and identity development that supports children's personal and social growth. This study confirms that traditional arts have significant potential as tools for education, empowerment, and social cohesion, positioning the studio as a model for safeguarding cultural heritage amid modernization.*

Keywords: *Cultural Identity; Marsudi Kagunan Cultural; Music Effects; Music Roles; Social-Emotion.*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh Seni Karawitan terhadap perkembangan sosial-emosional anak-anak anggota Sanggar Marsudi Kagunan di Sragen serta menelaah peran sanggar dalam pelestarian tradisi lokal. Penelitian untuk artikel ini, menggunakan metode kualitatif dengan langkah pengambilan data wawancara dan observasi partisipatif sebagai data utama. Penelitian ini menggunakan perspektif teori fungsi musik Alan P. Merriam yang menekankan peran sosial, emosional, dan komunikatif musik sebagai dasar analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam Karawitan berdampak positif terhadap anak-anak, terutama dalam peningkatan kepercayaan diri, keterampilan sosial, pengendalian emosi, serta penumbuhan tanggung jawab dan kemandirian. Keterlibatan dalam kegiatan tradisional seperti wayang kulit, nyadran, dan kenduren juga memperkuat identitas budaya dan rasa bangga terhadap warisan lokal. Meskipun menghadapi tantangan seperti menurunnya minat generasi muda dan kritik masyarakat. Sanggar Marsudi Kagunan berfungsi sebagai pusat pembentukan karakter dan identitas yang mendukung pengembangan pribadi dan sosial anak-anak. Penelitian ini menegaskan bahwa seni tradisional memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan, pemberdayaan, dan pemersatu masyarakat, menjadikan sanggar sebagai contoh dalam menjaga warisan budaya di tengah modernisasi.

Kata Kunci: Identitas Budaya; Pengaruh Musik; Peran Musik; Sanggar Marsudi Kagunan; *Sosial-Emosional.*

1. PENDAHULUAN

Kesenian karawitan adalah seni musik tradisional Indonesia yang menggunakan gamelan sebagai alat utamanya, karawitan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi karawitan juga mengandung nilai-nilai kebudayaan dan filosofi yang menggambarkan kehidupan di masyarakat, seperti kebersamaan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap tradisi. Dalam praktiknya, kesenian ini sering menjadi bagian dari upacara adat, perayaan, dan pertunjukan seni, sehingga memegang peran penting dalam melestarikan identitas budaya

bangsa (Yuliana, 2024). Seni Karawitan sebagai warisan budaya bangsa memiliki dimensi musikal dan filosofis yang mendalam. Simbol-simbol yang ada dalam Seni Karawitan dapat dikatakan menyerupai filosofi manusia, maupun pola hidup manusia. Diantaranya, penyebutan nada-nada instrumen dalam laras slendro, 1 (Barang), 2 (Gulu/Jangga), 3 (Dhadha), 5 (Lima), 6 (Nem), 1 (Barang alit). Nama-nama tersebut penggambaran atau ditafsirkan nyambung diibaratkan sebagai organ tubuh manusia (Setyawan, 2017). Latihan bermain gamelan dan menyanyikan tembang Jawa adalah contoh implementasi karakter dari seni karawitan seperti melakukan sikap dan tingkah laku yang baik. Seni karawitan mengandung nilai seperti kebersamaan, kesopanan, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, keagamaan dan cinta budaya yang menumbuhkan jiwa karakter yang baik (Hartono, 2022). Kesenian musik tradisional Jawa yang disebut dengan seni karawitan telah terbukti efektif dalam membentuk kepekaan, sosial, dan emosional pada anak (Astuti, dkk. 2023).

Sanggar Marsudi Kagunan di Sragen merupakan salah satu lembaga yang fokus pada pembinaan Karawitan anak. Pengamatan awal di sanggar ini menunjukkan adanya perubahan perilaku dan peningkatan fokus pada anak-anak setelah mereka aktif terlibat dalam latihan Karawitan. Sanggar Marsudi Kagunan muncul sebagai salah satu tempat berkumpul, belajar, dan berkreasi, sanggar ini memiliki peran penting dalam memelihara Seni Karawitan dan tradisi budaya Jawa. Melalui aktivitas rutin seperti pelatihan gamelan, pertunjukan seni, dan diskusi budaya, sanggar ini juga berfungsi sebagai tempat pembelajaran seni, memperkuat nilai sosial seperti kerjasama, saling menghargai, dan kebersamaan.

Beberapa jurnal penelitian yang sudah peneliti analisis telah menunjukkan adanya korelasi positif antara seni musik dan seni karawitan dengan peningkatan aspek sosial-emosional pada anak. Ramadhani, Erviana, dkk (2024: 7-8) menyelidiki Ekstrakurikuler Karawitan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas IV SD N 1 Ketro. Alfianto (2025: 98-100) menganalisis dampak ekstrakurikuler Seni Karawitan terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas V di SD Negeri Clapar. Luthfillah (2024: 73-83) menyelidiki *Symphony Of Growth* tentang Efektivitas Pembelajaran Musik Untuk Merangsang Keterampilan Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini. Idarianty (2025: 56-59) menyelidiki pengaruh signifikan musik (khususnya lagu anak-anak) terhadap perkembangan kognitif dan pelatihan fokus pada anak usia dini. Zein (2023: 174-176) menjelaskan bagaimana implementasi kegiatan bermain alat musik dapat meningkatkan kemampuan sosial dan emosional anak usia dini di TK RA-Azahra. Namun, belum ada penelitian ilmiah yang secara sistematis mengukur sejauh mana keterlibatan dalam Karawitan di sanggar ini benar-benar

memberikan pengaruh yang positif terutama mengenai perkembangan aspek sosial-emosional pada anak.

Sanggar Marsudi Kagunan menciptakan suasana yang mendukung pengembangan karakter, di mana generasi muda diajarkan untuk menghormati budaya mereka sambil membangun jaringan sosial yang kukuh. Di dalam sanggar anak-anak tidak hanya mempelajari keterampilan teknis bermain gamelan, tetapi juga menggali filosofi yang mendasari setiap nada yang mereka mainkan. Nilai-nilai etika seperti kesabaran, ketekunan, dan penghormatan terhadap sesama anggota anak-anak diajarkan melalui kegiatan sehari-hari. Penelitian dalam artikel ini dilakukan dengan tujuan untuk meneliti lebih dalam dampak Seni Karawitan terhadap aspek sosial-emosional anak-anak anggota sanggar, serta peran sanggar dalam memastikan keberlanjutan tradisi lokal. Setelah menganalisis berbagai kegiatan yang diadakan sanggar, artikel ini akan menunjukkan bagaimana seni tradisional bisa berfungsi sebagai alat yang efektif untuk memperkuat identitas budaya dan membangun hubungan sosial yang harmonis di tingkat komunitas. Di tengah gelombang globalisasi, peran sanggar Marsudi Kagunan sebagai benteng pelestarian budaya dan sumber inspirasi bagi generasi mendatang.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan tindakan penelitian untuk lebih dalam memahami dampak Seni Karawitan terhadap aspek sosial-emosional anak-anak anggota Sanggar Marsudi Kagunan yang berada di desa Keden Kulon, Kalijambe, Sragen serta peran sanggar dalam memastikan keberlanjutan tradisi lokal. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif, yang memberikan perhatian khusus pada kedalaman informasi dan penggalian cara yang ditempuh, serta respon sosial lingkungan sekitar. Untuk mendapatkan data yang relevan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang diterapkan yaitu wawancara terhadap (1) pendiri Sanggar Marsudi Kagunan bernama Sarjiyanto, (2) siswa, serta orang tua siswa (3) observasi untuk mengetahui perkembangan anak di dalam sanggar. Metode ini dirancang secara sistematis untuk mengukur sejauh mana pembelajaran karawitan di sanggar ini memberikan pengaruh yang positif terutama mengenai perkembangan aspek sosial-emosional pada anak.

Observasi penelitian dilakukan untuk mendokumentasikan praktik pertunjukan di atas panggung sebagai puncak dari proses pembelajaran Karawitan. Fokus utama penelitian ini yaitu mengamati bagaimana lingkungan panggung berfungsi sebagai arena transformatif bagi anak-anak. Dari segi emosional dan perilaku, observasi ditujukan untuk melihat perubahan nyata pada anak-anak bagaimana mereka mengatasi ketegangan dan rasa gugup saat di tonton

oleh banyak orang. Anak-anak menunjukkan disiplin diri dalam menjaga ritme dan formasi serta bagaimana kendali emosi mereka berkembang dari persiapan hingga pertunjukan selesai. Pentas panggung dijadikan sebagai interaksi sosial anak-anak. Observasi ini melihat bagaimana anak-anak menunjukkan kerja sama tim secara non-verbal (melalui sinkronisasi gerak dan musik) dimana mereka saling memberikan dukungan dan bagaimana kemampuan mereka untuk berinteraksi secara kolektif di hadapan umum. Pengalaman pentas bukan hanya hasil akhir dari pelatihan di sanggar, tetapi juga memiliki efek bagi perkembangan sosial-emosional pada anak-anak.

Secara teoritis, penelitian ini mengaplikasikan teori fungsi musik yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam dalam karyanya *The Anthropology of Music* (1964). Dalam konteks ini, musik Karawitan diyakini memiliki fungsi sosial yang mencakup dimensi emosional, hiburan, dan komunikasi anak terhadap lingkungan sekitar. Teori Alan P. Merriam diartikan dalam penelitian ini bahwa musik Karawitan memiliki fungsi sosial yang mendasar, mencakup tiga aspek utama yaitu emosional, hiburan dan sebagai alat komunikasi anak terhadap lingkungan sekitar. Melalui kerangka ini, peneliti dapat meneliti lebih dalam dampak Seni Karawitan terhadap aspek sosial-emosional anak dengan melihat bagaimana Karawitan menuntut harmonisasi, kerja sama, dan kepekaan rasa dalam sebuah ansambel yang secara langsung berkaitan dengan pengendalian emosi, disiplin diri, dan kemampuan interaksi sosial anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sanggar Marsudi Kagunan

Di Kabupaten Sragen terdapat sebuah kelompok Karawitan Sarji Budaya yang beranggotakan anak-anak. Kelompok sanggar Marsudi Kagunan beralamat di Keden Kulon, Desa Keden, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Aktivitas sanggar ini meliputi latihan Karawitan, pementasan, bersosialisasi antara anak-anak, orang tua, dan lingkungan. Aktivitas di sanggar ini bisa dilihat sebagai upaya untuk melatih kemampuan musikal, kepercayaan diri tampil di depan umum, bekerja sama, bahkan sebagai upaya melestarikan seni musik dan seni pedalangan. Sanggar ini diketuai dan didirikan oleh Sarjiyanto Mahasiswa jurusan pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta. Kelompok ini sudah resmi diakui oleh pemerintah Kabupaten Sragen dan Kemenkumham Republik Indonesia pada tahun 2022 yang lalu.

Sanggar Marsudi Kagunan berkomitmen untuk mendalami Seni Karawitan dan Pedalangan, serta baru-baru ini menambahkan kesenian hadrah ke dalam program pembelajaran mereka. Sanggar ini mengadakan pelatihan rutin dan pementasan dengan jadwal pelatihan Seni Karawitan yang dilaksanakan 3 kali dalam seminggu (hari Senin, Rabu dan

Jumat). Sementara itu, pelatihan hadrah diadakan seminggu sekali pada hari Jumat. Semua kegiatan pelatihan berlangsung di rumah Sarjiyanto, yang juga berperan sebagai pengajar. Dalam setiap sesi pelatihan Sarjiyanto menyampaikan materi menggunakan beberapa metode, sehingga anak tidak merasa bosan saat berlatih gamelan.

Pelatihan pada sanggar Marsudi Kagunan menumbuhkan perilaku yang positif pada anak seperti sikap saling menghargai, saling hormat, sopan santun, kepekaan terhadap seni, melatih kebersamaan, dan menghormati kesenian itu sendiri. Dalam hal ini pelatihan Karawitan menimbulkan hal positif dalam pembentukan mental dan perilaku anak. Belajar Karawitan memberikan manfaat lebih dari keterampilan musikal. Karawitan menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan kognitif. Seni karawitan memiliki peran penting dalam membentuk penguatan nilai karakter peserta didik, khususnya dalam aspek disiplin, tanggung jawab, keberanian, serta sikap menghargai dan menjaga warisan budaya. Sebagai bagian dari pembelajaran seni, peserta didik diajarkan untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan, baik dalam hal waktu pembelajaran, posisi duduk, hingga teknik memainkan alat musik gamelan. Setiap sesi pembelajaran, peserta didik harus mematuhi tata tertib, seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam dengan rapi, serta menata alat musik sebelum dan sesudah pembelajaran seni karawitan (Jatikusumo, 2025).

Proses Pembelajaran pada Sanggar Marsudi Kagunan

Menurut (Purnama, Winarko, 2022) proses pembelajaran memiliki beberapa metode yaitu metode ceramah, demonstrasi, dan drill. Berikut beberapa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran seni karawitan di Sanggar Marsudi Kagunan :

1. Metode ceramah merupakan metode yang cara penyampaian materinya secara lisan satu arah dari pelatih.
2. Metode demonstrasi pelatih mengajarkan materi kepada anak kemudian mengaplikasikan langsung dalam bentuk praktik.
3. Metode drill memberikan pelatihan kepada anak secara berulang agar membuahkan hasil yang maksimal sebagai tujuan pembelajaran.

Metode ceramah, demonstrasi, dan drill digunakan secara mengalir dalam satu proses latihan. Pelatih berpindah dari satu metode ke metode lain sesuai dengan kebutuhan anak dan dinamika pembelajaran. Misalnya, penjelasan lisan diberikan di awal (ceramah), lalu dilanjutkan dengan peragaan gerakan (demonstrasi), dan diakhiri dengan latihan berulang (drill). Namun demikian, urutan ini tidak selalu sama, kadang pelatih langsung mendemonstrasikan, lalu menjelaskan sambil anak berlatih. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Indah Ayu Anggraini dkk. (2023) yang menekankan bahwa pembelajaran yang

menyenangkan dan variatif sangat mendukung perkembangan minat dan bakat anak. Ketika anak mengikuti proses latihan dalam sanggar, mereka menjadi lebih aktif, tidak mudah bosan, dan lebih mudah memahami materi.

Tahapan Pembelajaran di Sanggar

Sarjiyanto (pendiri dan pelatih sanggar) menjelaskan bahwa proses pembelajaran Seni Karawitan di Sanggar Marsudi Kagunan dirancang secara terstruktur, sehingga setiap anak-anak dapat memahami dasar-dasar materi dengan baik sebelum beralih ke materi yang lebih rumit. Pembelajaran dimulai dengan gending lancar, lancar adalah salah satu bentuk gending (komposisi) dalam Karawitan Jawa. Ciri khasnya adalah memiliki jumlah ketukan yang pendek, lincah, dan ritmis, biasanya digunakan sebagai pembuka atau penutup sebuah pertunjukan gamelan. Lancaran dianggap sebagai dasar utama bagi pemula pembelajaran Karawitan di Sanggar. Struktur gending ini cukup sederhana dan mudah dipahami, sehingga sangat sesuai untuk siswa yang baru mengenal Seni Karawitan. Setelah siswa berhasil menguasai tahap ini, mereka akan melanjutkan ke lagu dolanan, yang umumnya memiliki struktur lancar yang serupa namun dengan variasi yang lebih dinamis. Lagu dolanan tidak hanya melatih keterampilan teknis dalam memainkan gamelan, tetapi juga membantu siswa memahami lirik dan ritme dengan lebih baik.



Gambar 1. Proses pembelajaran gamelan di sanggar Marsudi Kagunan.

(Sumber: Anggi, 2025)

Setelah menyelesaikan tahap dasar ini, siswa akan diperkenalkan pada materi yang lebih tinggi tingkatannya seperti *srepeg*, *ayak*, dan *sampak*, yaitu tiga bentuk garapan irama yang spesifik dan sangat fungsional dalam ansambel Karawitan Jawa, terutama dalam mengiringi pertunjukan wayang kulit. Ketiganya sering disebut sebagai Gending *Sabet* karena berperan penting dalam mengiringi adegan pertempuran atau gerakan cepat (*sabet*) wayang. Materi ini memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tempo, koordinasi antar-anak, serta keterampilan mendengarkan yang baik. Setelah tahap ini dikuasai, siswa akan mempelajari bentuk gending yang lebih kompleks seperti *ladrang*, *ketawang* dan variasi lainnya. Setiap tahap dalam proses ini dirancang agar siswa dapat memahami teknik permainan gamelan dengan lebih mendalam sekaligus membangun rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai jenis pertunjukan. Sarjiyanto berharap setiap anak-anak memiliki dasar yang kuat sebelum melanjutkan ke tingkat lanjutan dalam Seni Karawitan.

Fokus Pembelajaran Macapat dan Sinden

Anak-anak Sanggar Marsudi Kagunan bukan sekedar dilatih teknis bermain gamelan, tetapi sanggar ini mengajarkan tembang macapat kepada anak yang merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran. Tembang macapat menurut Haidar (2018), yaitu puisi tradisional Jawa warisan leluhur yang mengandung banyak makna dan arti. Siklus kehidupan manusia sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia sudah tergambar dalam tembang macapat. Wali songo menggunakan tembang macapat sebagai media dakwah pada zaman dahulu karena terdapat pesan yang indah dan nasihat yang berharga. Tembang macapat dipilih karena berperan krusial dalam membantu siswa memahami lirik lagu, struktur melodi, serta teknik penyesuaian nada agar tetap harmonis. Melalui tembang macapat siswa belajar tidak hanya cara menembang yang benar, tetapi juga mendalami filosofi yang terkandung dalam setiap bait. Proses ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna lirik dan konteks budaya Jawa yang melatarbelakangi setiap syair yang dinyanyikan.

Fakta tentang proses pembelajaran macapat di Sanggar Marsudi Kagunan seperti dalam penjelasan di atas, menunjukkan bahwa proses tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penanaman dasar-dasar musikalitas, baik teori ataupun praktik. Hal ini dikarenakan tembang macapat mengandung aspek kebahasaan, artistik, dan bentuk sosial-emosional yang berguna sebagai salah satu pilihan dalam menyalurkan pembelajaran yang mampu dirasakan dari aktivitas seninya antara lain untuk menanamkan dasar-dasar musikalitas secara efektif dan efisien. Selain itu, dengan mempelajari *titilaras* (tangga nada) tembang macapat, siswa diharapkan mempunyai kepekaan terhadap sebuah tangga nada gamelan (Wahyudiono, Mulyanto, dkk, 2020: 154).

Siswa perempuan, mereka akan diarahkan untuk mempelajari materi sindenan, sebuah keterampilan vokal yang khas dan memerlukan ketepatan nada, penguasaan teknik pernapasan, serta kemampuan mengekspresikan syair dengan tepat. Sindenan merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang penting, berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan identitas budaya dan sebagai sarana komunikasi antar generasi (Evallyn, 2024). Sindenan tidak hanya mengajarkan keterampilan bernyanyi, tetapi juga membangun rasa percaya diri pada anak saat tampil di hadapan publik dalam berbagai acara pementasan. Di sisi lain, siswa laki-laki akan diajarkan untuk memahami dan mempraktikkan notasi gerongan. Gerong yaitu, tembang yang disuarakan lebih dari satu orang dengan tempo dan notasi yang teratur dalam penyajian garap gendhing sebuah musik Karawitan. Teknik penyajian gerongan dalam gending disajikan dengan irama atau ketukan yang ajeg (Suryobintoro, 2024). *Gerongan* sangat penting dalam menciptakan harmoni vokal dalam pertunjukan gamelan. Notasi gerongan membantu siswa laki-laki memahami pola vokal dan struktur lagu yang menjadi bagian dari alur pertunjukan Karawitan.

Pembelajaran yang seperti ini tidak hanya memperkaya metode pengajaran di sanggar, tetapi juga mempersiapkan anak-anak untuk memainkan berbagai peran penting dalam pertunjukan Seni Karawitan baik sebagai penabuh gamelan, vokalis sinden, maupun pengisi gerongan. Dengan kombinasi keterampilan teknis dan vokal ini, anak tidak hanya menjadi penggiat seni yang sangat terampi secara teknis, namun anak juga memiliki pemahaman mendalam tentang keindahan dan filosofi seni tradisional Jawa. Melalui pengajaran yang menyeluruh pelatih berharap anak-anak sanggar tidak hanya menjadi pemain yang handal, tetapi juga mampu memperkenalkan dan melestarikan warisan Seni Karawitan kepada generasi mendatang.

Metode Pembelajaran Notasi dan *Kupingan*

Dalam pengajaran materi Karawitan, Sarjiyanto lebih mengedepankan metode notasi dibandingkan dengan metode *kupingan*. Ia berpendapat bahwa metode *kupingan*, yang mengandalkan kemampuan mendengar untuk meniru permainan gamelan, sering kali kurang efektif, terutama dalam memahami struktur gending yang kompleks dan pola ritmis yang rumit. Metode *kupingan* dapat menyulitkan anak-anak dalam menangkap detail permainan, terutama ketika mereka dihadapkan pada variasi tempo atau perubahan halus dalam pola tabuhan. Sebagai alternatif, metode notasi yang dianggap lebih sistematis dan terstruktur. Notasi biasanya dicatat dalam buku khusus yang dapat dipelajari anak-anak secara mandiri di luar sesi latihan formal. Dengan adanya catatan tertulis, anak-anak memiliki panduan yang jelas mengenai pola permainan, tempo, serta transisi antar bagian dalam gending. Selain itu, notasi

memudahkan anak-anak untuk mengulang dan memahami bagian yang dianggap sulit tanpa harus sepenuhnya bergantung pada instruksi langsung dari pengajar.

Terdapat berbagai metode dalam pengajaran belajar karawitan di sanggar Marsudi kagunan yaitu metode notasi, dalam proses pembelajaran metode notasi Sarjiyanto menekankan kepada anak-anak lebih sering membaca notasi. Sarjiyanto melakukan metode ini dengan cara memberikan buku catatan notasi pada anak sesuai instrumen yang dimainkan. Saat memainkan gamelan, anak-anak fokus membaca notasi yang ada di buku catatan sehingga anak dapat mengetahui bunyi yang dihasilkan dari setiap tabuhan (Komara, 2020). Walaupun metode ini memerlukan waktu lebih lama untuk dikuasai terutama bagi anak-anak yang belum terbiasa membaca notasi, pelatih yakin bahwa pendekatan ini jauh lebih efektif dalam jangka panjang. Dengan memahami notasi anak-anak dapat mengembangkan keterampilan berpikir analitis, di mana mereka belajar memahami hubungan antara simbol notasi dan bunyi yang dihasilkan. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam memainkan satu gending tertentu tetapi juga mempersiapkan mereka untuk mempelajari komposisi baru dengan lebih cepat dan efisien di masa mendatang.

Durasi Latihan dan Fleksibilitas Waktu

Durasi latihan di Sanggar Marsudi Kagunan umumnya berlangsung sekitar dua jam, namun dapat diperpanjang jika ada persiapan khusus untuk pementasan. Anggota sanggar yang masih dalam tingkatan Sekolah Dasar seringkali diizinkan untuk menyelesaikan latihan lebih awal agar tidak merasa kelelahan dan tetap dapat menjalani aktivitas sekolah dengan baik. Sementara itu, anak-anak SMP memiliki kebebasan untuk melanjutkan latihan hingga larut malam jika diperlukan, terutama menjelang pertunjukan penting. Fleksibilitas waktu ini merupakan prinsip penting dalam sanggar yang memungkinkan anak-anak untuk menyesuaikan jadwal latihan dengan kegiatan lain di luar sanggar seperti sekolah dan tugas rumah.

Seni Karawitan menjadikan wadah pengelolaan emosional dan pembentukan karakter pada anak, sehingga bisa menjadi media penyaluran minat dan bakat pada anak (Widodo dan Kholid 2019). Kegiatan seperti ini bertujuan sebagai tempat belajar seni dan juga sebagai ruang untuk mendukung pengembangan pribadi dan sosial anak-anak. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mereka untuk mengeksplorasi bakat dan minat serta tetap menjaga keseimbangan antara komitmen seni dan tanggung jawab lainnya. Fleksibilitas ini juga mencerminkan pemahaman sanggar akan pentingnya pendidikan dan pengembangan karakter, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang dan berdaya saing.

Keterlibatan Sanggar Marsudi Kagunan terhadap Masyarakat

Pentingnya Interaksi dengan Masyarakat

Sanggar Marsudi Kagunan memiliki peran yang signifikan dalam mendukung seni dan kebudayaan sebagai cara untuk membangun kebersamaan di dalam masyarakat. Kebudayaan dapat juga diartikan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta manusia. Ciri dari kebudayaan Indonesia yaitu keragaman budaya, bahasa sehari-hari, kebiasaan bekerja sama, adat istiadat, hal itu yang menjadikan perbedaan kebudayaan Indonesia dengan negara lain. Dalam hal ini masyarakat menjadi salah satu kedudukan yang penting dalam sebuah bidang kebudayaan. Kesenian selalu melekat dengan kehidupan seperti halnya dimana ada manusia maka disitu terdapat kesenian (Rahma, 2023).

Sanggar ini terbuka untuk semua, sehingga sanggar ini berhasil menciptakan lingkungan yang selaras antara kesenian tradisional dengan kehidupan bermasyarakat, acara seni seperti pertunjukan wayang kulit, yang kerap dilaksanakan dalam perayaan tradisional, berfungsi sebagai penghubung bagi berbagai kalangan. Selain itu, diskusi budaya yang secara berkala diadakan bersama tokoh masyarakat dan pimpinan desa memberikan kesempatan untuk terjadinya dialog dinamis yang memperluas pemahaman tentang tradisi lokal. Kegiatan tradisional seperti *nyadran* dan *kenduren* juga berperan penting dalam memperkuat rasa kebersamaan di kalangan warga. Penggabungan hiburan, pembelajaran, dan perlindungan tradisi, Sanggar Marsudi Kagunan tidak hanya mengajak masyarakat untuk terlibat langsung dalam seni, tetapi juga menanamkan kebanggaan terhadap warisan budaya. Keterlibatan aktif dari berbagai usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, menunjukkan bagaimana seni dan budaya bisa menjadi alat yang efektif untuk menyatukan komunitas.





Gambar 2. Pertunjukan Wayang di Desa Keden Kulon, Sanggar Marsudi Kagunan berhasil mengkolaborasikan gamelan dan hadroh, juga melibatkan banyak elemen masyarakat.

(Sumber: Youtube-HVSSragen, 2024)

Pelestarian Budaya dan Tradisi

Kegiatan seperti *nyadran*, *kenduren*, dan pentas seni sangat penting untuk menjaga keberlangsungan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang. Dengan melaksanakan acara-acara ini, Sanggar Marsudi Kagunan tidak hanya berusaha untuk melestarikan adat, tetapi juga menghidupkan kembali ritual yang memiliki makna spiritual yang dalam bagi penduduk setempat. *Nyadran* menjadi saat untuk merenungkan dan menghormati leluhur yang melibatkan semua penduduk desa, sedangkan *kenduren* berfungsi sebagai kesempatan untuk berkumpul dan merayakan kebahagiaan melalui doa serta berbagi makanan. Pentas seni seperti wayang kulit menyajikan cerita yang kaya akan nilai moral dan etika.

Di samping itu Sanggar Marsudi Kagunan juga berperan aktif untuk memberitahu kepada masyarakat mengenai makna di balik tradisi-tradisi ini, terutama ketika ada pengertian yang keliru atau dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai agama. Sarjiyanto dan anggota sanggar yang lain berdialog bersama para sesepuh dan tokoh masyarakat, sanggar berupaya untuk mengoreksi persepsi bahwa tradisi tersebut tidaklah musrik, melainkan merupakan bagian dari kebijaksanaan lokal yang patut dihormati. Sanggar Marsudi Kagunan berhasil membangun pemahaman yang lebih baik di kalangan masyarakat, sekaligus memastikan bahwa budaya lokal tetap relevan dan dihargai meskipun dalam era modernisasi. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa tradisi bukanlah beban dari masa lalu, tetapi aset berharga yang dapat menguatkan identitas komunitas di masa kini dan yang akan datang.

Aspek sosial dari adat ini juga dikaji melalui teori Modal Sosial (*Social Capital*) Francis Fukuyama. Terdapat pada penelitian Mita Maeyulisari (2020) yang berjudul “Tradisi Nyadran Sebagai Perikat Kerukunan Antar Umat Beragama” menyoroiti bahwa *Nyadran* dan *Kenduren* berperan sebagai media untuk membangun dan memelihara modal sosial (kepercayaan dan norma informal) yang memperkuat kerjasama dan kerukunan dalam komunitas. Karawitan

seringkali digunakan untuk penanaman nilai dalam kehidupan sehari-hari, pemecahan masalah sosial-emosional, serta nilai dan norma dalam masyarakat. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran gamelan sangat penting pada jenjang menengah (Purnama & Satoto, 2024)

Tantangan dan Respon Terhadap Sanggar

Tidak semua orang menerima aktivitas Sanggar Marsudi Kagunan dengan antusias, Sarjiyanto dan anggota sanggar tetap menunjukkan komitmen untuk mendekatkan seni dan budaya kepada masyarakat. Kritikan dari beberapa warga yang merasa terganggu atau tidak sependapat tidak menghentikan langkah mereka, tetapi justru memacu mereka untuk terus berbenah. Sarjiyanto selalu berusaha untuk menjadikan kritik sebagai umpan balik yang bermanfaat, dengan mengutamakan pendekatan yang melibatkan semua pihak. Saat menghadapi keberatan atau perbedaan pendapat, ia dan anggota sanggar memilih untuk melakukan dialog terbuka, mendengarkan sudut pandang masyarakat, dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Selain itu, jadwal kegiatan seperti latihan gamelan diorganisir dengan baik agar tidak mengganggu ketenangan warga setempat, hal tersebut mencerminkan upaya nyata dalam menciptakan keseimbangan antara pelestarian budaya dan harmoni sosial.

Sikap terbuka dari sanggar membantu menciptakan rasa saling percaya di dalam komunitas, bahkan mereka yang awalnya ragu dapat melihat sisi positif dari aktivitas yang dilakukan. Sarjiyanto meyakini bahwa setiap rintangan adalah peluang untuk belajar dan berkembang, sehingga kritik yang ada justru menjadi dasar evaluasi untuk meningkatkan kegiatan sanggar. Sikap rendah hati dan fokus pada tujuan jangka panjang, ia dan timnya mampu menjaga semangat kolaborasi di tengah berbagai pandangan dalam masyarakat. Hal ini menjadikan Sanggar Marsudi Kagunan sebagai pusat seni dan juga sekaligus sebagai contoh dalam membangun komunikasi sosial yang sehat dan inklusif didalam komunitas.

Pengaruh Karawitan terhadap Anak-anak Sanggar Marsudi Kagunan

Partisipasi aktif anak-anak dalam berbagai kegiatan seni dan budaya di Sanggar Marsudi Kagunan telah menghasilkan dampak sosial-emosional yang transformatif dan sangat positif. Secara keseluruhan, keterlibatan ini berhasil meningkatkan rasa percaya diri karena mereka berani tampil di hadapan publik, memperkuat keterampilan kerjasama dan empati melalui latihan tim, serta mengembangkan kemampuan mengelola emosi dan disiplin melalui rutinitas latihan yang terstruktur. Selain itu, kegiatan ini secara fundamental memupuk rasa cinta dan bangga terhadap budaya lokal, yang pada akhirnya memperkuat identitas diri mereka sebagai bagian yang berharga dari masyarakat yang berbudaya.

Peningkatan kemampuan sosial menjadi aspek krusial dari program sanggar ini, melalui berbagai aktivitas anak-anak secara bertahap mengasah keterampilan berkomunikasi yang efektif. Mereka diajarkan cara berbicara yang sopan, menyapa dengan benar, dan menghormati orang lain dalam interaksi sehari-hari. Kegiatan kelompok dan pertunjukan seni secara efektif menanamkan nilai kerja sama, mengajarkan pentingnya bersinergi untuk mencapai tujuan bersama. Penguatan signifikan juga terjadi pada identitas budaya mereka. Keterlibatan aktif dalam praktik budaya seperti menonton wayang, mengikuti upacara *nyadran*, atau menghadiri *kenduren*. Kegiatan tersebut memberikan pemahaman yang kaya tentang nilai dan tradisi Jawa.

Dalam hal pengembangan karakter, Sanggar Marsudi Kagunan berperan besar dalam peningkatan kepercayaan diri. Kesempatan untuk tampil di depan publik dalam bermain alat musik tradisional seperti gamelan, memungkinkan mereka mengatasi rasa malu dan belajar menguasai panggung. Hal ini merupakan pondasi penting untuk pembentukan pribadi yang percaya diri. Apresiasi dan pengakuan dari masyarakat atas kemampuan mereka menciptakan rasa pencapaian yang menumbuhkan penghargaan diri positif. Kegiatan seni dan pertunjukan adalah sarana efektif untuk pengendalian emosi. Proses latihan yang terstruktur menuntut kesabaran dan ketekunan, sementara pengalaman tampil mengajarkan cara mengatasi rasa gugup dan mengarahkan energi emosional menjadi performa yang positif. Pemberian tanggung jawab spesifik seperti menyiapkan alat musik atau mengurus kostum, menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab pada anak-anak.

Secara kolektif, kegiatan yang dilakukan Sanggar Marsudi Kagunan memberikan manfaat besar bagi generasi muda, khususnya dalam memperkuat jati diri budaya. Dengan partisipasi aktif dalam seni pertunjukan, dialog adat, dan aktivitas sosial seperti kerja bakti, anak-anak diajarkan tentang nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan pentingnya melestarikan budaya setempat. Sanggar menyediakan ruang untuk mengekspresikan kreativitas dan membangun rasa bangga terhadap tradisi, sekaligus membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial dan kontrol emosi yang stabil.

Partisipasi aktif anak-anak dalam berbagai kegiatan seni dan budaya di sanggar Marsudi Kagunan telah menghasilkan dampak sosial-emosional yang sangat positif, melalui latihan dan penampilan secara rutin, anak dapat mengatasi demam panggung dan membangun rasa percaya diri. Mendapat apresiasi dari orang lain (penonton) membuat mereka ingat dengan kerja keras dan proses latihan yang sudah mereka jalani sebelum pementasan (Novriadi, 2023).

Kendala dan Tantangan Sanggar Marsudi Kagunan

Keanggotaan

Dalam hal keanggotaan Sanggar Marsudi Kagunan menghadapi berbagai rintangan dan masalah yang bisa memengaruhi kelangsungan aktivitas mereka. Salah satu rintangan utama adalah mempertahankan komitmen dan konsistensi anggota, terutama di kalangan generasi muda. Tidak semua anggota menunjukkan dedikasi yang setara terhadap aktivitas sanggar, sehingga sejumlah orang mungkin keluar atau mengurangi partisipasi mereka karena berbagai alasan seperti kesibukan sekolah, pekerjaan atau kurangnya minat pada seni tradisional. Selain itu menarik anggota baru merupakan tantangan tersendiri, apalagi di zaman modern ketika anak-anak dan remaja lebih cenderung memilih hiburan digital daripada seni tradisional. Tantangan berikutnya adalah kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga anggota. Beberapa orang tua mungkin tidak melihat manfaat praktis dari partisipasi anak-anak mereka dalam seni tradisional, sehingga kurang memberikan dorongan atau dukungan. Dari segi internal sanggar, keterbatasan fasilitas dan sumber daya dapat menghambat jumlah anggota yang dapat diterima, sehingga potensi perkembangan sanggar menjadi terbatas.

Masyarakat

Sanggar Marsudi Kagunan menghadapi sejumlah masalah dan rintangan dalam melaksanakan kegiatannya, baik dari dalam maupun luar organisasi. Salah satu tantangan yang dihadapi terkait dengan masyarakat adalah minimnya pemahaman dan dukungan dari sebagian warga yang merasa terganggu oleh aktivitas seni, seperti saat latihan gamelan yang dianggap mengganggu ketenangan. Di samping itu masih ada pandangan bahwa beberapa tradisi yang dijaga seperti *nyadran* dan *kenduren* dipandang sebagai praktik yang bertentangan dengan keyakinan, sehingga perlu ada edukasi dan diskusi yang mendalam untuk memperbaiki pemahaman tersebut. Dari sudut pandang internal kurangnya sumber daya manusia dan sarana juga menimbulkan kendala. Contohnya, tidak semua anak bisa berlatih secara bersama-sama dalam satu waktu itu atau terlibat dalam kegiatan karena terbatasnya alat musik atau peralatan lainnya. Sarjiyanto dan tim sering kali harus menghadapi masalah keuangan, mengingat sanggar tidak berorientasi bisnis dan bergantung pada dukungan masyarakat.

Mempertahankan keterlibatan masyarakat khususnya generasi muda dalam aktivitas sanggar juga merupakan tantangan yang signifikan. Tidak semua anak menunjukkan minat terhadap seni tradisional, sehingga diperlukan pendekatan khusus untuk menarik perhatian mereka, seperti menggabungkan seni tradisional dengan cara yang lebih modern atau sesuai dengan minat generasi saat ini. Meski begitu, dengan pendekatan yang menyeluruh, komunikasi yang baik, dan kolaborasi dengan masyarakat, Sanggar Marsudi Kagunan terus

berusaha mengatasi berbagai tantangan tersebut untuk memastikan keberlangsungan misi mereka dalam melestarikan seni dan budaya setempat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang kontribusi Sanggar Marsudi Kagunan dalam melestarikan Seni Karawitan, serta pengaruhnya terhadap anak-anak yang terlibat dan masyarakat di sekitarnya. Sanggar Marsudi Kagunan ini bukan hanya berfungsi sebagai pusat belajar seni namun juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan identitas budaya bagi generasi muda. Dengan melibatkan anak-anak dalam berbagai kegiatan seni, sanggar ini berhasil mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat empati mereka. Meski demikian perjalanan ini menghadapi berbagai rintangan. Tantangan seperti mempertahankan minat generasi muda pada seni tradisional, adanya kritik dari masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung dan keterbatasan dalam hal fasilitas serta sumber daya merupakan masalah yang harus diatasi. Akan tetapi Sanggar Marsudi Kagunan menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang terbuka, komunikasi yang baik dan komitmen kuat dari para pemimpinnya rintangan ini bisa dijadikan peluang untuk beranjak maju.

Keterlibatan antara sanggar, masyarakat dan keluarga anggota juga menjadi pelajaran penting dari temuan penelitian dalam artikel ini. Melalui kolaborasi yang kuat, seni tradisional tidak hanya dapat terus dilestarikan tetapi juga mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis di dalam komunitas. Refleksi ini menegaskan bahwa seni lebih dari sekadar hiburan, mempunyai potensi yang besar untuk menjadi sarana pendidikan, pemberdayaan dan pemersatu masyarakat. Pencapaian dan pembelajaran yang didapat Sanggar Marsudi Kagunan bisa menjadi contoh bagi inisiatif serupa di tempat lain, membuktikan bahwa seni tradisional masih memiliki relevansi di tengah modernisasi. Usaha yang dilakukan tidak hanya melindungi warisan budaya, tetapi juga menciptakan generasi muda yang memiliki karakter dan kepedulian terhadap lingkungan sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Alfianto, Denny. (2025). ANALISIS DAMPAK EKSTRAKURIKULER SENI KARAWITAN TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI CLAPAR. DIKDASTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-an Volume Vol. 11, No. 1 April 2025

- Astuti, Kun Setyaning, Fransisca Xaveria Diah Kristianingsih, Pujiwiyanana Pujiwiyanana, Pujiwiyanana, Cipto Budi Handoyo, and Lukas Gunawan Arga Rakasiwi. 2023. "Pengembangan Metode Pembelajaran Berbasis Modulasi Sebagai Stimulus Kepekaan Musikalitas Anak." *Promusika* 11 (2): 75–81. <https://doi.org/10.24821/promusika.v11i2.10868>.
- Erika Yuliani Rahma, Dita Hendriani. (2023). Peran Sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung Terhadap Masyarakat di Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Tulungagung. Vol. 11 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.23887/jjps.v11i2.60803>
- Evallyn, Naysilla Sarah Aulia, Aditya Rama Dhilah. (2024). Motif Seseorang Menjadi Waria Dalam Melestarikan Budaya Daerah. Vol. 3 (2024): Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS).
- Feri Novriadi, Farida Mayar, Desyandri. (2023). Memperkenalkan Drama Musikal Untuk Membangun Kreativitas Dan Kepercayaan Diri Di Sekolah Dasar. Vol. 3 No. 2 (2023): Innovative: Journal Of Social Science Research
- H. Hartono, A. Rahim, and A. Sulistyani. (2022). "Partisipasi Guru Sekolah Tingkat Dasar Dalam Sanggar Seni Karawitan Sekar Madu Pada Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya," *SJSBS*, vol. 7, no. 12, pp. 1217–1232. doi: 10.15408/sjsbs.v7i12.28257
- Idarianty, Hartati Sri, Safitri Siti. (2025). Pengaruh Musik Terhadap Perkembangan Kognitif dan Melatih Focus Pada Anak Usia Dini. ISSN (p):2580-9105; ISSN (e): 2657-2141. Volume 8 Nomor 1, Juni 2025, Halaman 59-69. DOI: 10.37567/primearly.v8i1.3927
- Indah Ayu Anggraini, Wahyuni Desti Utami, and Salsa Bila Rahma, 'Mengidentifikasi Minat Bakat Siswa Sejak Usia Dini Di SD Adiwiyata', *Islamika*, 2.1 (2020), 161–69
- Komara, Dika Iswangga, Moh. Muttaqin Joko Wiyoso. (2020). STRATEGI PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER KARAWITAN DI SMA NEGERI 1 PEMALANG. *JURNAL SENI MUSIK*. Vol.9 No.2. DOI <https://doi.org/10.15294/jsm.v9i2.37463>
- Luthfillah. (2024: 73-83) Symphony Of Growth: Efektivitas Pembelajaran Musik Untuk Merangsang Keterampilan Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Pendidikan Indonesia. Vol.4 No.2. DOI: <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v4i2.4292>
- Purnama, Bayu, and Angga Bimo Satoto. 2024. "Peran Aransemen Gending Jagung Jagung Dalam Meningkatkan Kemampuan Menabuh Gamelan: Sebuah Pendekatan Edukatif" 12: 66–76
- Ramadhani, Nanik, Lina Erviana, and Heru Arif Pianto. 2025. "Ekstrakurikuler Karawitan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas IV SD N 1 Ketro." *STKIP Pacitan*, 1–11.
- Satria Gigih Jatikusumo, Hera Heru Sri Suryanti, Elinda Rizkasari. (2025). Analisis Penguatan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Seni Karawitan SDN Purwaprajan Surakarta Tahun Ajaran 2025. Volume 7 Number 3 Year 2025. <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>
- Setyawan, A. D. (2017). KARAWITAN JAWA SEBAGAI MEDIA BELAJAR DAN MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD- an*, 3(2). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v3i2.825/>

- Suryobintoro. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM CAKEPAN GERONGANLADRANG RAJAMANGGALALARAS PELOG PATHET NEM. JURNAL IKADBUDI:Jurnal Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Vol. 13, No. 2 Desember 2024. DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/ikadbudi.v13i2.77357>
- Wahyudiono, Mulyanto, & Supriyadi. (2020). "Tembang Macapat Sebagai Metode untuk Penanaman Dasar-Dasar Musikalitas". Jurnal Resital: Jurnal Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. DOI: <https://doi.org/10.24821/resital.v23i3.7412>
- Widodo, Tri Wahyu, and Muhammad Idham Kholid. 2019. "Develop Musicality of Teenager through Band Teaching and Learning: A Case Study." In *Proceedings of the 1st International Conference on Interdisciplinary Arts and Humanities*, 370–76. Yogyakarta: SCITEPRESS - Science and Technology Publications. <https://doi.org/10.5220/0008765003700376>
- Yuliana, Yanyan. (2024). PENDAMPINGAN SANGGAR KESENIAN KARAWITAN SDN CITAMIANG 2 KOTA SUKABUMI. Vol. 1 No. 1
- Yossindra Aji Purnama, Joko Winarko. (2022). PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER SENI KARAWITAN DI SANGGAR BAJRA MUSTHISMPN 2 TULUNGAGUNG. Jurnal Pendidikan Sendratasik, Vol. 11No. 1, Juni 2022 ISSN 2828-9218. DOI: <https://doi.org/10.26740/jps.v11n1.p108-124>
- Zahra, Haidar (2018) *Macapat : tembang Jawa indah dan kaya makna*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta. ISBN 9786024375416. <http://repositori.kemendikdasmen.go.id/id/eprint/10967>
- Zein Azizah, dkk. (2023). IMPLEMENTASI ALAT MUSIK DALAM KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK RA-AZAHRA. Jurnal Pendidikan Anak. DOI: <https://doi.org/10.46773/alathfal.v4i2.837>

Narasumber

Aishlina Fatika Ayu. 11 Tahun. Anggota Sanggar. Keden Kulon, Kalijambe, Sragen.

David Ananda Pratama. 17 Tahun. Anggota Sanggar. Keden Kulon, Kalijambe, Sragen.

Rohmad. 61 Tahun. Orang Tua Sarjiyanto. Keden Kulon, Kalijambe, Sragen.

Sarjiyanto. 23 Tahun. Pendiri dan Pelatih Sanggar. Keden Kulon, Kalijambe, Sragen.

Sri. 59 Tahun. Orang Tua Sarjiyanto. Keden Kulon, Kalijambe, Sragen.

Webtografi

<https://www.youtube.com/live/801LhXm2LWo?si=2ukwv4LdrokiKtE6>